

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan teknologi sekaligus juga ilmu pengetahuan terasa begitu cepat berpengaruh dalam banyak lini kehidupan manusia (Wardana et al., 2024). Lini kehidupan yang terdampak salah satunya bidang pendidikan, baik dalam infrastruktur maupun konten pembelajaran berupa model, metodologi, dan strategi penyelenggaraan pendidikan (Mulyanti, 2025). Canggihnya teknologi juga membawa dampak negatif pada perubahan perilaku siswa didik baik pada aspek perilaku, moral dan sosialnya serta mengurangi kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan menurunkan kemampuan bersosialisasi (Idham et al., 2025).

Hal inilah yang melatar belakangi pemikiran bahwa perlu adanya transformasi tata kelola pendidikan yang menyeluruh. Sehingga mampu memajukan ilmu pengetahuan sekaligus membangun potensi, dan karakter siswa didik secara bersama-sama yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama serta guna menjawab dan mengatasi berbagai kompleksitas keberagaman problematika yang terjadi di masyarakat agar memahami baik diri maupun lingkungan (Idhar, 2024). Pendidikan pula, dapat menjadi sarana dalam membangun pemahaman yang menyeluruh tentang perbedaan agama, budaya, dan ras melalui pengembangan manajemen kurikulum dan pendekatan yang mendukung dialog antar agama (Mubarak & Yusuf, 2024), membekali dan

menciptakan generasi muda maupun siswa didik yang memiliki sikap tingginya toleransi, menjauhkan diri dari sikap ekstrimisme, fanatisme, radikalisme, terorisme, liberalisme dan fundamentalisme (Qomar, 2021).

Keberagaman akan agama dan budaya di Indonesia, adalah hal alamiah yang telah lahir sejak dulu kala. Perbedaan suku, agama, ras dan golongan merupakan realitas yang perlu untuk didayagunakan dalam memajukan bangsa dan negara (Hermawan et al., 2020). Perbedaan tersebut dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik pribadi atau kelompok masyarakat dan hikmah atas perbedaan tersebut justru tercipta kelebihan yang dapat saling melengkapi satu sama lain (Fahmi et al., 2021).

Dalam Islam, Allah SWT telah menerangkan berkaitan dengan keberagaman manusia. Sebagaimana termaktub dalam surat Al-Hujurot ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Kementerian Agama, 2019)

Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman dan pembelajaran tentang hikmah moderasi beragama di lembaga pendidikan sehingga mampu mencetak individu dengan pemahaman moderat dan mengembangkan sikap

saling menghormati, toleransi, saling menghargai dan terjadinya kehidupan yang damai antar sesama dan antar umat beragama. Memulai tahapan langkah yang konkrit dan proaktif didalam penerapan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan jalan keluar terhadap tantangan keagamaan dan peradaban global (Salim et al., 2023).

Moderasi beragama merupakan sikap berimbang didalam melaksanakan ajaran agama tertentu, baik sesama penganut agama tersebut, maupun dengan yang berbeda keyakinan (Jamaluddin, 2022). Moderasi beragama juga bisa diartikan sebagai cara kita memandang dalam beragama secara moderat, baik dalam memahami, menelaah serta mengamalkan ajaran Islam dengan damai dan tidak bersifat berlebihan atau ekstrim, baik pemahaman yang ekstrim kanan atau pemahaman yang kaku ataupun ekstrim kiri atau pemahaman yang liberal (Maula, 2023).

Faktor moderasi beragama telah menjadi pusat perhatian tatanan pendidikan dan menjadi penguatan dalam pendidikan karakter, sebagaimana visi dan misi yang telah diputuskan oleh Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015 yang berbunyi; Terwujudnya kehidupan masyarakat Indonesia yang taat, beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong. Adapun, penguatan tema moderasi dari visi misi tersebut yaitu dengan mewujudkan masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta rukun antar sesama dan antar umat beragama.

Ditengah gempuran beraneka ragam paham keagamaan yang bercorak ekstrim, sebagai contoh adanya kelompok masyarakat yang bersifat fundamentalis, konservatis, radikal disatu sisi dan liberalis disisi lainnya. Oleh karenanya pandangan yang bersifat moderat dirasakan jadi faktor penting untuk dikuatkan sekaligus ditingkatkan dikembangkan (Sirajuddin, 2020).

Konsep moderasi beragama yang diharapkan bisa membawa Indonesia tumbuh menjadi negara yang damai, yang menghayati dan mempraktekan ajaran-ajaran mulia dalam moderasi itu sendiri, dan dapat hidup berdampingan secara harmonis (Sutrisno, 2019). Latar belakang masyarakat Indonesia yang sangat beragam suku dan budaya ini, membutuhkan pemahaman terkait moderasi baik dalam kehidupan sosial masyarakat ataupun dalam penyelenggaraan pendidikan (Akhmadi, 2019).

Kurikulum, merupakan gerbang awal untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama dalam satuan pendidikan (Suprpto, 2020). Kurikulum jmenjadi landasan dan Kompas penunjuk arah dalam meracik kegiatan belajar mengajar yang tepat sasaran dan efisien dengan selalu memperhitungkan muatan pendidikan yang disampaikan. (Kartika & Arifudin, 2022). Agar kurikulum dapat dimaksimalkan fungsinya, dan dapat menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi yang diperlukan maka dilakukanlah menejemen kurikulum. Pembelajaran dan pendidikan moderasi beragama dapat dilihat dari manajemen kurikulumnya mulai dari perencanaannya, pengorganisasiannya, pelaksanaannya dan evaluasi kurikulumnya dalam satuan pendidikan baik lembaga formal maupun non formal seperti pesantren (Hidayah, 2021).

Pesantren memiliki peran signifikan dalam penyebaran kebudayaan seperti perubahan budaya yang merata ditengah kehidupan masyarakat yang mempraktikkan ajaran agama (Sadali, 2020). Ditengah arus globalisasi dan percepatan teknologi, Pesantren diharapkan mampu meningkatkan dan mengawal eksistensi yang saat ini kita kenal menjadi di era distrupsi ini (Manan, 2019). Oleh karena itu pesantren diharapkan mampu mencari solusi yang dapat mencerahkan dan menumbuh kembangkan siswa didik agar terbuka wawasannya secara luas, tidak ragu-ragu menyikapi modernitas dan memahami jati dirinya. Pondok pesantren diharapkan pula dapat menjadi garda terdepan untuk membina siswa didik berkaitan dengan moderasi beragama (Muhaemin & Yunus, 2023). Sehingga, lulusan pesantren tidak merasa paling benar dalam memahami agama.

Sebagai lembaga yang bergerak dipendidikan dan berbasis pondok SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yang disingkat SMA MBS merupakan amal usaha milik Pimpinan Cabang Muhammadiyah Prambanan. Persyarikatan berdakwah melalui gerakan sosial masyarakat, syiar dakwah Islam, Pendidikan. Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan Islam yang menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, dengan akidah Islam, dan berpatokan kepada Al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad (Anwar, 2018). Selain itu sikap *wasatiyah* Muhammadiyah adalah bersikap tidak berlebihan dan berpandangan tidak ekstrim serta tetap menjaga keterbukaan terhadap masukan dan kritik berbagai pihak (Suharto, 2014).

SMA MBS yang didirikan pada tahun 2011, berdasarkan surat keputusan Badan Pembina Pesantren (BPP) MBS No. 1 dijelaskan bahwa SMA MBS adalah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren. SMA MBS adalah sekolah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren dengan menggabungkan kurikulum Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan kurikulum pesantren modern, yang merupakan ciri khas pesantren baik tradisi, cita-cita, dan karakter pesantren. Dimana alumninya memiliki kemampuan yang unggul baik dibidang ilmu agama dan juga tidak tertinggal pengetahuan umumnya sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman.

Persebaran siswa didik tidak hanya dari Daerah Istimewa Yogyakarta namun juga tersebar dari Provinsi Nangroe Aceh Darussalam sampai Merauke dan ada juga yang berasal dari negara tetangga. Kondisi ini membuktikan kepercayaan masyarakat terhadap SMA MBS begitu besar, dibuktikan dengan data jumlah siswa didik yang masuk terus meningkat pada setiap tahun ajaran,

Persebaran asal siswa SMP dan SMA MBS berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia mulai dari Nangroe Aceh Darussalam sampai Papua bahkan ada yang berasal dari luar negeri dengan total santri tahun ajar 2024/2025 berjumlah total dua ribu tiga ratus Sembilan santri.

Dalam kesehariannya, siswa SMA Muhammadiyah *Boarding School* tinggal di asrama yang telah ditentukan. Dalam satu kamar, terdapat dua tingkatan yaitu kelas SMP dan SMA dengan kelas dan daerah yang berbeda-beda. Pelajaran muatan lokal yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa yaitu

pelajaran bahasa Jawa, menjadi pelajaran muatan lokal yang wajib di pelajari oleh seluruh siswa, baik yang berasal dari daerah Jawa maupun luar Jawa bahkan luar negeri.

Perbedaan suku, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, bahkan perbedaan watak menuntut untuk siswa didik saling menghormati dan menguatkan diantara sesama siswadidik. Pada sisi yang lainnya, SMA Muhammadiyah *Boarding School* berdiri dekat dengan wisata candi yaitu candi Prambanan, candi Boko dan candi Banyunibo yang terkenal dahulunya dipakai untuk tempat ibadah agama Hindu dan Budha. SMA Muhammadiyah *Boarding School* sebagai sekolah berbasis pesantren dituntut untuk mampu membina siswa didik yang moderat, menumbuhkan toleransi dan sikap terbuka, dengan moderasi beragama dalam kurikulum diharapkan mampu menciptakan saling menghargai dan tidak menyalahkan perbedaan pandangan, serta membentuk siswa didik siap hidup di masyarakat majemuk yang beragam dari keyakinan, budaya dan pandangan agar mampu menjadi agen perdamaian dan solusi, tidak mengartikan Islam sebagai ajaran yang ekstrem dan kaku.

Hal lain yang memperkuat peneliti memilih SMA Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) sebagai tempat penelitiannya adalah misi SMA MBS dalam menyiapkan serta mencetak kader Muhammadiyah dan bangsa yang berkarakter, memiliki wawasan luas, bertanggungjawab, cerdas dan menjadikan mereka ulama ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Pembinaan kader Muhammadiyah selalu menjadi program penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Beberapa program yang diselenggarakan adalah dengan

menerjunkan siswa didik SMA Muhammadiyah *Boarding School* kemasyarakat yaitu kegiatan amal bakti santri (ABAS) dan dakwah santri. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mengikuti kegiatan tuan rumah yang ditempatinya selama satu pekan. Menariknya, penempatan peserta didik dalam kegiatan ABAS, lebih dominan dilingkungan masyarakat yang berbasis organisasi Muhammadiyah.

Dengan latar belakang diatas membuat peserta didik di SMA MBS sangat heterogen sehingga membuat penerapan moderasi beragama dalam menejemen kurikulum terasa begitu penting untuk diterapkan. Tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa tetapi juga sebagai usaha menyiapkan kader yang matang yang siap memimpin sekaligus siap dipimpin dan dapat merangkul berbagai golongan.

Peneliti memfokuskan bagaimana usaha SMA MBS secara terstruktur mengimplementasi moderasi beragama dalam kurikulum dan manajemen kurikulum. Struktur kurikulum agama dibekali dengan pemahaman secara menyeluruh tentang pemahaman Islam yang sebenar-benarnya yang *rahmatan lil alamin*, menekankan aspek kehati-hatian dalam menerapkan ajaran Islam, bersikap terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun dengan tetap mengedepankan sikap positif serta menyaring informasi yang masuk.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah moderasi beragama dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum di sekolah berbasis pondok pesantren modern serta implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman keislaman siswa SMA MBS. Adapun tema penelitian ini adalah Implementasi Moderasi Beragama Dalam

Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Membangun sikap moderasi beragama bagi siswa SMA MBS yang beragam latar belakang, membutuhkan kecermatan dalam menerapkannya. Lima hal yang harus diperhatikan meliputi: 1. Lingkungan disekolah, 2. Suasana dikelas, 3. Kebijakan disekolah, 4. Menejemen disekolah dan hubungan antar personel disekolah yang mencakup hubungan vertikal dan horizontal. Situasi dan kondisi internal yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama meliputi: 1. Faktor kepemimpinan dan keteladanan dari seluruh stakeholder, 2. Pembinaan moderasi beragama baik langsung maupun tidak langsung, 3. Tata nilai yang dijalankan di sekolah, 4. Suasana sekolah yang mendukung penerapan moderasi beragama yang meliputi peraturan yang berlaku, budaya dan nilai yang ditanamkan.

Sedangkan penyebab yang datang dari luar seperti; 1 Informasi dan teknologi yang terus berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan, 2. Masyarakat mulai tumbuh kesadaran akan pentingngnya menangkal paham transnasional seperti wahabi, syi'ah dan liberalisme, 3. Masyarakat kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama, 4. Keputusan Menteri Agama nomor seratus delapan puluh empat tahun 2019 menjadi landasan bagi pemerintah untuk mengatur tentang implementasi moderasi beragama disekolah

Penerapan implementasi moderasi beragama kedalam menejemen kurikulum yang diterapkan didalam pendidikan SMA MBS berperan dalam deradikalisasi, yang dilakukan dengan cara memasukan point-point moderasi dalam muatan materi, metodologi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar siswa dan juga inovasi kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memastikan langkah dalam pembinaan karakter moderat setiap siswa yang dilaksanakan dengan strategi memberikan muatan nilai-nilai toleransi, mencintai tanah air, menyiapkan pendidik yang berfikiran inklusif mengelola pembelajaran secara kreatif, inovatif dan aktual.

Dalam hal ini peneliti menemukan permasalahan dalam implementasi moderasi beragama dalam kurikulum SMA MBS yang merupakan sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa adalah cara memasukan poin-poin moderasi kedalam materi, metodologi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus dan rumusan masalah dari penelitian ini adalah terkait dengan penerapan (implementasi) *modernisasi beragama* dalam manajemen kurikulum SMA MBS Yogyakarta untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa SMA MBS Yogyakarta, fokus dan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMA Muhamamdiyah *Boarding School* Yogyakarta?

2. Bagaimanakah dampak implementasi moderasi beragama dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan uraian rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini:

1. Melaksanakan kajian dan telaah serta memaparkan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMA MBS Yogyakarta.
2. Menelaah, menganalisis dan memaparkan dampak implementasi moderasi beragama dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa SMA MBS Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi penjelasan secara lebih mendalam, obyektif dan seimbang terkait implementasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren di SMA MBS Yogyakarta.
- b. Menyediakan informasi tentang dampak implementasi moderasi beragama dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa SMA MBS Yogyakarta.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan manfaat kepada tenaga pendidik untuk memahami bagaimana implementasi moderasi beragama dalam penerapan manajemen kurikulum sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa didik baik di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren maupun lembaga pendidikan umum, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penyusunan program untuk meningkatkan pemahaman siswa didik dan menghasilkan siswa didik yang siap menjadi kader pemimpin masa depan baik yang berkarakter kuat, tinggi adab serta menjunjung tinggi kehidupan moderasi beragama.
- b. Dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan kajian ilmiah model teoritis tentang implementasi moderasi beragama dalam manajemen kurikulum sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa didik di sekolah yang berbasis pesantren baik dari amal usaha Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah.